

BENTUK DAN STRATEGI TINDAK TUTUR EKSPRESIF PERMOHONAN MAAF DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2

Dhika Puspitasari¹⁾, Eni Winarsih²⁾, Wika Syabriyanti Lafitri³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ dhikapuspitasari@unipma.ac.id

²⁾ eniwinarsih@unipma.ac.id

³⁾ wikasyabriyanti1998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif permohonan maaf pada Film Ayat-ayat Cinta 2 dan (2) Mendeskripsikan strategi permohonan maaf pada Film Ayat-ayat Cinta 2. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan, yaitu bulan Desember dan Januari. Sedangkan pengolahan serta penganalisisan data dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Maret. Dan mulai mengolah data serta menulis laporan selama 3 bulan yaitu Bulan April, Mei, dan Juni. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskripsi dengan menggunakan metode simak catat. Dari hasil catatan ini berupa transkrip data yang diperoleh sebagai bahan penelitian bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf. Hasil penelitian ini berupa bentuk tindak tutur ekspresif permohonan maaf dan strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf. Pada bentuk tindak tutur ekspresif permohonan maaf semua data menggunakan tindak tutur langsung. Peneliti menemukan bahasa yang digunakan pada tindak tutur ekspresif permohonan maaf tersebut menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Bentuk tindak tutur ekspresif permohonan berbahasa Indonesia paling banyak ditemukan. Sedangkan untuk strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf peneliti menemukan adanya beberapa strategi yang digunakan. Untuk strategi memberi penjelasan terdapat strategi memberi penjelasan secara eksplisit dan implisit. Begitu juga dengan strategi permintaan maaf terdapat strategi permintaan maaf, penyesalan dan pengampunan. Terakhir, untuk strategi mengakui tanggung jawab terdiri dari mengurangi maksud, kekurangan diri, dan mengurangi tanggung jawab secara eksplisit. Strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf yang paling banyak digunakan adalah jenis permintaan maaf.

Kata kunci :tindak tutur, ekspresif, permohonan maaf, film.

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem yang tidak bisa berdiri sendiri. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang tersusun secara teratur dan menurut pola tertentu sehingga membentuk satu kesatuan fungsi yang dapat diterima oleh pengguna bahasa. Mempelajari bahasa, artinya juga mempelajari apa yang ada di dalam bahasa. Ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah Linguistik. Dalam bahasa

Indonesia linguistik tidak hanya mengkaji tentang bahasa, melainkan bahasa itu sendiri dan mengenal bahasa. Ada beberapa ilmu yang dipelajari dalam linguistik, salah satunya pragmatik. Levinson (dalam Tarigan, 2009: 31) berpendapat bahwa pragmatik adalah telah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telah mengenai kemampuan pemakain bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Bahan untuk

komunikasi antara penutur dan mitra tutur adalah tindak tutur.

Menurut Djadjasudarma (2017: 53), tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/ penulis-pembaca serta yang dibicarakan. Ada berbagai macam tindak tutur yang terdapat dalam kegiatan interaksi sosial. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur ekspresif bagian permohonan maaf. Menurut Ida Bagus (2014: 91), tindak tutur ekspresif memiliki fungsi mengekspresikan dan memberitahukan sikap psikologis penutur serta mitra tutur. Hal tersebut melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini,

Pemilihan film *Ayat-ayat Cinta 2* sebagai data penelitian ini dikarenakan Film ini merupakan film yang diangkat dari novel terkenal karya Habiburrahman El Shirazy. Sebelumnya Habiburrahman sukses dengan diangkatnya film *Ayat-ayat Cinta* pada tahun 2008. Pemilihan film ini karena baik novel maupun filmnya banyak disukai masyarakat. Film ini berangkat dari novel yang mengalami penjualan terbanyak sehingga diangkat ke layar lebar. Selain itu, latar belakang pemain yang beragam dari berbagai negara, sehingga penulis berharap data yang dihasilkan nantinya akan beragam. Penelitian ini difokuskan pada kajian bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf.

KAJIAN TEORI

Dalam kegiatan berkomunikasi, penutur dan lawan tutur memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan tersebut dapat dipelajari dalam pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menelaah struktur luar bahasa (I Dewa Putu dan M. Rohmadi, 2018:4). Hal ini selaras dengan pendapat Parker (dalam I Dewa dan Rohmadi, 2018: 4) "Pragmatics is the study of how language is used to communicate" yang berarti bahwa pragmatik adalah sebuah kajian tentang

bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan berkomunikasi

Leech (dalam I Dewa dan Rohmadi, 2018: 5) menyatakan bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa secara hasil penggabungan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Yule (dalam Ida Bagus, 2014: 23) menyebutkan bahwa pragmatik terikat oleh empat definisi, yaitu (1) mengkaji makna yang dihasilkan oleh penutur, (2) mengkaji makna sesuai konteks/terikat konteks, (3) mengkaji makna lawan tutur, (4) mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang terlibat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah menelaah mengenai tuturan-tuturan antara penutur dan lawan tutur, pembicara dan penyimak. Perilaku dan ucapan manusia yang berkaitan dengan lambang-lambang dan tanda-tanda dapat dikaji menggunakan kajian-pragmatik. Pragmatik juga menelaah pengaruh fenomena supramansi ujaran, dialek, dan register, dan memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial ditata oleh aneka ragam sosial. Pragmatik juga mengkaji makna yang terdapat kebenaran di dalamnya. Karena manfaat untuk mempelajari pragmatik ialah seseorang yang bertutur kata tentang makna yang diujarkan kepada orang lain.

Setiap adanya komunikasi antar individu masyarakat pasti menyampaikan informasi yang berupa gagasan, tujuannya, pikiran, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung atau tak langsung. Dalam berkomunikasi seseorang pasti akan membutuhkan penyimak yang akan merespon setiap percakapan yang disampaikan oleh penutur. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (dalam Aslinda, 2014: 31) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu ,

tempat, dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam berlangsungnya komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur-unsur yang tidak terlepas dari konteksnya. Menurut Hymes (dalam Aslinda, 2014: 32), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah :

1. Setting dan Scene. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembaca.
2. Participants adalah peserta tuturan atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan.
3. Ends mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. Act Sequence berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.
5. Key berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat sebuah tuturan diucapkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.
6. Instrumentalities berkenaan dengan saluran (channel) dan bentuk bahasa (the form of speech) yang digunakan dalam pertuturan. Misalnya bahasa lisan, tulis, isyarat, dan lain-lain.
7. Norm of Interaction, adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam interaksi.
8. Genre mengacu pada bentuk penyampaian seperti puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Selanjutnya Searle (dalam Aslinda, 2014: 33) mengemukakan bahwa dalam semua interaksi lingual terdapat tindak tutur. interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil

dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (the performance of speech act). Sementara itu Austin (dalam Tarigan, 2009: 34) berpendapat bahwa tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Hal ini juga selaras dengan Searle (dalam Ida Bagus, 2014: 87) yang mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan, yakni locutionary act, illocutionary act, dan perlocutionary act. Sementara itu Ida Bagus (2014:87) memberi pengertian bahwa tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintahkan, dan lain sebagainya.

Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Wulandari dkk, 2015: 102) fungsi ilokusi adalah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif permohonan maaf biasanya dilakukan atas kesalahan yang telah diperbuat, sebagai simbol bentuk rasa sopan ketika bertanya, atau permintaan ijin melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur permohonan maaf dapat dilihat dari tuturan “mohon maaf” ,”minta maaf”. Kata tersebut diucapkan oleh seseorang ketika melakukan kesalahan kepada orang lain. Biasanya tuturan ini akan diikuti dengan alasan, penyesalan, penolakan.

Selain itu dalam penelitian ini nantinya juga akan dibahas mengenai strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf. Strategi tindak tutur permohonan maaf adalah cara-cara yang digunakan penutur dalam mengekspresikan tindak tutur atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Anna Trosborg

menyebutkan bahwa strategi meminta maaf adalah cara yang digunakan penutur yang merasa bersalah, ingin merepotkan seseorang atau meminta izin kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Olashatain dan Cohen (dalam Anna Trosbrogh 1987:147) permintaan maaf diperlukan ketika norma-norma sosial dilanggar atau pelanggaran itu nyata atau potensial. Permintaan maaf dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan salah satu kata kerja yang secara langsung menandakan permintaan maaf (maaf, minta maaf, maaf, alasan, dll) atau dapat dilakukan secara tidak langsung dengan mengambil tanggung jawab, meminimalkan tingkat pelanggaran, berusaha memperbaiki, memberi perhatian kepada mitra tutur, memberikan janji untuk lebih baik, atau memberi penjelasan.

Sedangkan Wijana (dalam Ida Bagus, 2014: 92) menyatakan adanya dua jenis tindak tutur dalam berbahasa, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan suatu tindak tutur yang dinyatakan sesuai modusnya atau isinya. Secara formal kalimat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperative). Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data dan sumber data maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sutopo (2006: 1) penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu psikologi, sosial dan budaya, dimana hasil daripada penelitian ini berupa deskripsi yang mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, terhitung dari bulan Maret sampai Juli 2020. Sumber data pada

penelitian ini adalah Film "Ayat-ayat Cinta 2" karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data noninteraktif yaitu konten analisis (Content Analysis) dengan menggunakan metode menyimak dan mencatat dokumen atau arsip. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi di dalam penelitian ilmu sosial. Metode simak diartikan yaitu peneliti menyimak percakapan yang dilakukan antar tokohnya, selanjutnya peneliti melakukan catat yaitu menyadap isi percakapan yang dilakukan dalam penelitian tindak tutur ekspresif tokoh-tokoh dalam film ayat-ayat cinta 2.

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan prosedur penelitian. Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan agar suatu penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada penelitian ini terbagi atas tahap persiapan dimana peneliti menyiapkan seluruh kegiatan penelitian, lalu tahap pelaksanaan yaitu peneliti mulai merencanakan dan mengerjakan penelitian sesuai dengan judul dan fokus penelitian, untuk tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan atas apa yang telah peneliti lakukan sebagai jawaban atas fokus permasalahan yang telah peneliti pilih. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data yang diperoleh dari penelitian ini mengenai bentuk dan strategi tindak tutur permohonan maaf pada Film Ayat-ayat Cinta 2. Data tersebut dikelompokkan sesuai rumusan masalah. Untuk bentuk tindak tutur permohonan ekspresif dari 30 data yang tersedia semuanya merupakan tindak tutur langsung. 25 data menggunakan bahasa Indonesia, 3 data menggunakan bahasa Inggris, 1 data menggunakan bahasa Arab, dan 1 data menggunakan bahasa Jawa.

Dari data tersebut bentuk tuturan permintaan maaf dalam bahasa Indonesia yang ditemukan meliputi kata maaf, maafkan dan saya minta maaf. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata sorry. Dalam bahasa Arab menggunakan kata affan. Sedangkan dalam bahasa Jawa menggunakan kata sepurane.

Strategi permohonan maaf dalam Film Ayat-ayat Cinta 2 terdapat 32 tuturan permohonan maaf yang terbagi ke dalam 3 strategi. Strategi tersebut meliputi strategi memberi penjelasan, permintaan maaf, dan mengakui tanggung jawab. Dalam strategi memberi penjelasan terdapat 7 data yang terbagi menjadi 6 data memberi penjelasan secara eksplisit dan 1 data memberi penjelasan secara implisit. Sedangkan strategi permohonan maaf jenis permintaan maaf terdapat 22 data yang terbagi menjadi 13 data permintaan maaf, 6 data penyesalan, dan 3 data pengampunan. Terakhir, untuk strategi mengakui tanggung jawab terdapat 3 data yang terbagi menjadi 1 data mengurangi maksud, 1 data kekurangan diri, dan 1 data mengakui tanggung jawab secara eksplisit.

1. Analisis bentuk tindak tutur ekspresif permohonan maaf dalam film Ayat-ayat Cinta 2

(1) Data tuturan

Fahri : “Good afternoon, gais ! (selamat sore teman-teman) Thank you for patiently waiting for me

to finish prayer (terima kasih telah sabar menunggu saya menyelesaikan sholat).

Maaf sekali lagi saya harus melakukannya di sini, karena kalau di luar maka akan semakin panjang waktu yang diperlukan. Sekarang, siapa yang belum membaca diktat kuliah prof. charlotte?”

Linda & Mega : (mengacungkan jari)

Fahri : “Terima kasih atas kejujuran kalian. Pesan prof. Charlotte siapa yang belum membaca. Please you can leave this class”(tolong kalian bisa keluar dari kelas ini)

Konteks tuturan : Fahri merupakan seorang dosen yang bekerja di Universitas Hamburg. Suatu hari sebelum mengajar dia melakukan sholat di dalam ruang kelas yang terdapat banyak mahasiswanya.

Pada tuturan tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif permohonan maaf yang diutarakan Fahri (dosen) kepada mahasiswanya. Tindak tutur yang diucapkan Fahri kepada mahasiswanya ini merupakan jenis tindak tutur langsung. Hal ini karena tuturan yang dinyatakan Fahri sesuai dengan tujuan kalimatnya. Sedangkan bentuk tindak tutur permohonan maaf berasal dari bahasa Indonesia yaitu ditunjukkan dengan kata maaf.

2. Analisis strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf dalam Film Ayat-ayat Cinta 2

(2) Data tuturan

Hulya : “Sudah saya duga. Anda tidak banyak membaca”

Collage : “Anda tidak berhak bicara. Saya bertanya pada professor

Fahri, bukan anda. Anda sama seperti saya. Hanya mahasiswa di sini”

Hulya :“Maafkan saya professor Fahri. Saya sudah lancang memotong penjelasan anda tadi”

Fahri :“Astagfirullah... tidak

Konteks : Misbah adalah teman Fahri sewaktu berkuliah di Al-Azhar dulu. Misbah datang ke rumah Fahri untuk berkunjung. Fahri mengenalkan Misbah kepada asistennya Hulusi

Pada tuturan di atas P1 (Hulya) meminta maaf kepada P2 (Fahri). P2 merupakan mahasiswa yang saat itu diajar oleh Fahri. P1 meminta maaf karena telah memotong penjelasan Fahri ketika mengajar di kelas. Dilihat dari tuturan permintaan maafnya, P1 menggunakan strategi permohonan maaf memberi penjelasan. Hal ini terbukti ketika P1 meminta maaf ada penjelasan yang mengikuti kata maaf tersebut. Penjelasan yang diberikan P1 bersifat eksplisit atau jelas. Sehingga P2 atau lawan tuturnya dapat mengerti dan memahami maksud permohonan maaf dari P1 atau penutur. Hal tersebut terlihat pada kalimat *maafkan saya Profesor Fahri. Saya sudah lancang memotong penjelasan anda tadi.*

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan, dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif permohonan maaf pada Film Ayat-ayat Cinta 2 yang diangkat dari novel bestseller Habiburrahman El Shirazy semuanya menggunakan tindak tutur langsung. Dari 30 data yang tersedia, terdapat 25 data tindak tutur ekspresif permohonan maaf berbahasa Indonesia, 3 data berbahasa Inggris, 1 data berbahasa Arab, dan 1 data

tindak tutur ekspresif permohonan maaf berbahasa Jawa. Dari data tersebut bentuk tuturan permintaan maaf dalam bahasa Indonesia yang ditemukan meliputi kata maaf, maafkan, saya minta maaf. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata sorry. Dalam bahasa Arab menggunakan kata affan. Sedangkan dalam bahasa Jawa menggunakan kata sepurane. Jika dibandingkan bahasa Inggris, Arab, dan Jawa, tuturan menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Hal ini dikarenakan P1 dan P2 memiliki latar belakang yang sama dari Negara Indonesia. Sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Sedangkan strategi tindak tutur dalam Film Ayat-ayat Cinta 2 terdapat 32 tuturan permohonan maaf yang terbagi ke dalam 3 strategi. Strategi tersebut meliputi strategi memberi penjelasan, permintaan maaf, dan mengakui tanggung jawab. Dalam strategi memberi penjelasan terdapat 7 data yang terbagi menjadi 6 data memberi penjelasan secara eksplisit dan 1 data memberi penjelasan secara implisit. Untuk strategi permohonan maaf jenis permintaan maaf terdapat 22 data yang terbagi menjadi 13 data permintaan maaf, 6 data penyesalan, dan 3 data pengampunan. Terakhir, untuk strategi mengakui tanggung jawab terdapat 3 data yang terbagi menjadi 1 data mengurangi maksud, 1 data kekurangan diri, dan 1 data mengakui tanggung jawab secara eksplisit. Strategi permohonan maaf yang digunakan pada film ini paling banyak adalah strategi meminta maaf jenis permintaan maaf. Hal ini dikarenakan meminta maaf jenis permintaan maaf menggunakan kata-kata yang lugas dan tidak bertele-tele tetapi mampu mewakili apa yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur atas kesalahan yang penutur lakukan.

REFERENSI

Aslinda & Leni, S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung; PT.Reflika Aditama.

- Chaer, A. (2014). *Lingusitik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Defina. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-anak Saat Bermain Bola di Lapangan*: (online), (https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/469, diunduh 27 Mei 2020)
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung; Reflika Aditama.
- Muliana, S. (2015). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah*: (online), (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/212>, diunduh 27 Mei 2020).
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Edisi – 2)*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Trosborg, Anna. (1987). *Apology Strategies In Native/Non-Natives*: (online)
- Wijana dan Rohmadi. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressidendo.
- Wulandari, Agustina, Ngusman. (2015). *Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh Dalam Acara “Golden Ways”* : (online), (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/4989/3941>, diunduh 27 Mei 2020).